

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Price Earning Ratio*

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba. *Earning per share* merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share*. [10].

Price earning ratio dapat menjadi dasar penilaian saham. *Price earning ratio* ialah bahwa nilai saham mencerminkan harapan investor terhadap prospek suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Analisis penilaian saham *price earning ratio* akan menghasilkan saham-saham yang disebut nilainya terlalu rendah (*undervalued*), wajar (*fairly valued*), atau tidak terlalu tinggi (*overvalued*). Hasil pengukuran nilai *intrinsic* berdasarkan *price earning ratio* selanjutnya dibandingkan dengan harga pasar saham saat itu. Apabila hasil pengukuran tinggi, artinya saham adalah *undervalued* dan akan menjadi saat yang tepat bagi investor untuk membeli saham tersebut dengan harapan harga saham akan meningkat dikemudian hari. Sebaliknya, apabila pengukuran lebih rendah artinya saham adalah *overvalued* dan sebaiknya investor menjual kepemilikan sahamnya [11].

Price earning ratio juga merupakan salah satu indikator utama dalam analisis fundamental yang memberikan informasi kepada analisis mengenai tingkat keuntungan perusahaan. Idealnya, *earning per share* mengalami peningkatan perkuartal maupun per tahun. Apabila pertumbuhan *earning per share* mencapai 15%-30% per kuartal secara konstan, merupakan salah satu indikator yang baik [12].

Adapun pada umumnya, manajemen perusahaan dan investor sangat tertarik terhadap pendapatan per lembar saham (*price earning ratio*) yang besar. Sebab, *price earning ratio* menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar

saham biasa. Oleh karenanya, *price earning ratio* merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. *Price earning ratio* dapat dirumuskan dengan [11]:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

$$\text{Harga per lembar saham} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}}$$

(2.2)

2.1.2. Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban perusahaan yang ada. Dengan kata lain, mereka berhubungan dengan ketersediaan dana atau aset lainnya untuk menutupi utang yang ada. Utang dapat berupa utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan atau kewajiban lainnya. Likuiditas setiap perusahaan dapat bervariasi karena bergantung *life cycle* perusahaan, keadaan makroekonomi, dan faktor-faktor internal lainnya [13].

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa *likuidnya* perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan lancar. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan dalam keadaan lancar [14].

Ada beberapa tujuan dan manfaat yang dapat diambil dari hasil rasio likuiditas, antara lain [15]:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Dalam penelitian ini likuiditas diprosikan dengan *Current Ratio* (CR). *Current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya. Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang

dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik [14].

Apabila *current ratio* rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan. Misalnya dengan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis. Penghitungan *current ratio* dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. *Current ratio* dapat dirumuskan [15]:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

(2.3)

2.1.3. Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang [16].

Hasil perhitungan rasio *leverage* diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternatif sumber pembiayaan aset perusahaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perhitungan ini perlu dilakukan secara cermat mengingat bahwa masing-masing jenis pembiayaan tersebut memiliki beberapa kelebihan maupun kekurangan. Rasio *leverage* diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis resiko keuangan.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio *leverage* secara keseluruhan [15]:

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
11. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi

perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan [14].

Dalam rangka mengukur rasio, *focus* perhatian kreditor jangka panjang terutama ditujukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas. Meskipun demikian, mereka tidak dapat mengabaikan pentingnya tetap mempertahankan keseimbangan antara porsi aset yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. Oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tidak tertagihnya suatu utang. Kreditor jangka panjang pada umumnya lebih menyukai angka *debt to equity ratio* yang kecil. Makin kecil angka rasio ini, berarti makin besar jumlah aset yang didanai oleh pemilik perusahaan, dan semakin besar penyangga risiko kreditor [17].

Debt to equity ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Dalam penelitian ini *debt to equity ratio* dirumuskan dengan [15]:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

(2.4)

2.1.4. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan persediaan yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan penggunaan persediaannya. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan yang berputar dan persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis-manajemen seperti, kekurangan pengendalian yang efektif [18].

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang paling sering digunakan. Rasio keuangan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan

dapat diinterpretasikan. Rasio yang digunakan untuk menganalisis profitabilitas dalam hal ini adalah *inventory turnover ratio*, rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi perputaran aktiva perusahaan. Rasio ini juga dapat menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola semua aktivanya. Semakin cepat perputaran semua aktiva perusahaan maka semakin baik perusahaan dalam meningkatkan profitabilitasnya.

Tujuan dari penerapan rasio perputaran persediaan yaitu [14]:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*). Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin tidak bagus bagi perusahaan demikian pula sebaliknya [15].

Rasio perputaran persediaan dihitung dengan membandingkan antara penjualan dan persediaan. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien

atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. Perputaran persediaan (*inventory turnover*) dapat dirumuskan, sebagai berikut [15]:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \quad (2.5)$$

2.1.5. Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Profitabilitas menjadi salah satu tujuan utama didirikannya perusahaan. Oleh karena itu wajar apabila profitabilitas menjadi perhatian utama para investor dan analis. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya. Seorang investor akan mengaitkan tingkat profitabilitas sebuah perusahaan dengan tingkat risiko yang timbul dari investasinya.

Profitabilitas memiliki nama lain yaitu rentabilitas atau kemampuan menghasilkan laba. Karakteristik profitabilitas memiliki berbagai macam variasi antara berbagai industri. Profitabilitas juga berhubungan dengan tahap kehidupan/umur produk. Profitabilitas yang tinggi menarik investor lain untuk memasuki bisnis tersebut. Dengan semakin banyaknya investor dalam perusahaan tersebut, terjadi persaingan yang bisa berakibat pada tingkat profitabilitas pada perusahaan [19].

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu [15]:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk [15]:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu; dapat disimpulkan bahwa *return on asset*;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE). *Return on equity* juga merupakan hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya [15].

Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbalan hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan dan para investor, sekaligus meningkatkan keuntungan dalam aktivitas operasionalnya. Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) yang mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pihak pemilik modal sendiri. Besarnya ROE sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin meningkat ROE. ROE dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan oleh investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi. Dengan demikian, semakin tinggi ROE maka semakin tinggi tingkat kepercayaan investor untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan [14].

Rasio profitabilitas mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Semakin tinggi *return on equity* maka perusahaan mampu memperdayakan aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan. *Return on equity* dapat dirumuskan sebagai berikut [15]:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \quad (2.6)$$

2.1.6. Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan-peraturan perpajakan, dengan maksud dapat menyeleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak [20].

Tujuan pokok dari *tax planning* adalah untuk mengurangi jumlah atau total pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak. *Tax planning* adalah tindakan legal, karena penghematan pajak hanya dilakukan dengan memanfaatkan hal-hal yang tidak diatur oleh undang-undang. Tujuannya bukan untuk mengelak membayar pajak, tetapi mengatur, sehingga pajak yang dibayar tidak lebih dari jumlah yang seharusnya [21].

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari perencanaan pajak (*tax planning*) yang dilakukan secara cermat. Beberapa manfaat yang dapat disebutkan adalah [22]:

1. Penghematan kas keluar, karena beban pajak yang merupakan unsur biaya dapat dikurangi.
2. Mengatur aliran kas masuk dan keluar (*cash flow*), karena dengan perencanaan pajak yang matang dapat diestimasi kebutuhan kas untuk pajak dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat.

Pada umumnya, ada empat cara/modus yang digunakan oleh wajib pajak dalam mendesain perencanaan pembayaran pajaknya, tetapi sebagian dilakukan dengan cara yang illegal (*tax evasion*), sebagai berikut [22]:

1. Sedapat mungkin wajib pajak tidak membayar pajak sama sekali walaupun cara ini tidak melanggar Undang-Undang Perpajakan. Cara ini tidak direkomendasikan karena sebagai warga negara yang baik, wajib pajak harus memahami bahwa negara sedang membutuhkan dana dari setoran pajak untuk membiayai kelangsungan pembangunan negara.

2. Wajib pajak akan mengurangi membayar pajaknya dengan tidak melanggar Undang-Undang Perpajakan. Umumnya, wajib pajak memanfaatkan *grey area* dalam ketentuan perpajakan yang berlaku.
3. Wajib pajak akan menggeser waktunya, yaitu menunda untuk membayar pajak hingga tahun depan (*forward shifting*), sehingga dapat menikmati bunganya (*interest*).

Perencanaan pajak yang baik mensyaratkan beberapa hal [22]:

1. Tidak melanggar ketentuan perpajakan. Jadi rekayasa perpajakan yang didesain dan diimplementasikan bukan merupakan *tax evasion*.
2. Secara bisnis masuk akal (*reasonable*)
Kewajaran melakukan transaksi bisnis harus berpegang kepada praktik perdagangan yang sehat dan menggunakan *standard arm's length price*, atau harga pasar yang wajar, yakni tingkat harga antara pembeli dan penjual yang independen, bebas melakukan transaksi.
3. Didukung oleh bukti-bukti pendukung yang memadai (misalnya: kontrak, *invoice*, faktur pajak, PO, dan DO).

Kebenaran formal dan materil suatu transaksi keuangan perusahaan dapat dibuktikan dengan adanya kontrak perjanjian dengan pihak ketiga atau *purchase order* (PO) dari pelanggan, bukti penyerahan barang/jasa (*delivery order*), *invoice*, faktur pajak sebagai bukti penagihannya serta pembukuannya (*general ledger*).

Effective tax rate adalah indikator yang informatif untuk menjelaskan tindakan direktur pajak dalam melakukan perencanaan pajak dibandingkan dengan indikator pajak yang lain. Kelemahan *effective tax rate* adalah menyangkut perhitungan beban pajak yang terdiri dari beban pajak kini dan beban pajak tangguhan. Semakin tinggi *effective tax rate* menunjukkan bahwa perusahaan kurang agresif dalam melakukan penghindaran pajak penghasilan dibandingkan perusahaan dengan *effective tax rate* yang lebih rendah. Hal ini disebabkan perusahaan tersebut membayar bagian yang lebih besar dari laba sebelum pajak kepada fiskus pajak. [9].

Perencanaan pajak dapat diukur dengan rumus sebagai berikut [20]:

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

(2.7)



UNIVERSITAS MIKROSKIL

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Adapun *review* dari beberapa peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Agus Kurniawan, Ahmad Habibi, M. Barmawi Arifin melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover Ratio*, *Return on Equity* Terhadap *Price Earning Ratio*”. Objek penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda dengan jumlah sampel sebanyak 105. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover ratio*, *return on equity* berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan *current ratio*, *inventory turnover ratio*, dan *return on equity* berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Sedangkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio* [4].
2. Hari Purnama melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Kualitas Laba terhadap *Price Earning Ratio* dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening”. Objek penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda dengan jumlah sampel sebanyak 13. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan perencanaan pajak dan kualitas laba berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio*, sedangkan kualitas laba berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Dan kinerja keuangan mampu memediasi hubungan antara kualitas laba dengan *price earning ratio*, sedangkan kinerja keuangan tidak mampu memediasi hubungan antara perencanaan pajak dengan *price earning ratio* [8].
3. Maulina Tiani Marsaid dan David Adechandra Ashedica Pesudo melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Tax Planning* Terhadap Nilai Perusahaan”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda dengan jumlah sampel sebanyak 55. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan *tax planning* berpengaruh terhadap

nilai perusahaan. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan *tax planning* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, [7].

4. Rita Purnama Sari, Sri Hermuningsih, dan Agus Dwi Cahya melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover Ratio* Terhadap *Price Earning Ratio*”. Objek penelitian ini adalah perusahaan LQ45 terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda dengan jumlah sampel sebanyak 8. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan Pengaruh *current ratio, debt to equity ratio, total assets turnover* berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan *current ratio, debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Sedangkan *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio* [6].
5. Thio Kori Karunia Odellia, B. Junianto Wibowo melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover Ratio, Return on Equity* Terhadap *Price Earning Ratio*”. Objek penelitian ini adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda dengan jumlah sampel sebanyak 12. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan *current ratio, debt to equity ratio, inventory turnover ratio, return on equity* berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan *current ratio, debt to equity ratio, inventory turnover ratio*, dan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio* [5].

Tabel 1.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Agus Kurniawan, Ahmad Habibi, M. Barmawi Arifin (2018)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover Ratio, Return on Equity</i> Terhadap <i>Price Earning Ratio</i> . [4]	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Price Earning Ratio</i> <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Current Ratio</i> , b. <i>Debt to Equity Ratio</i> , c. <i>Inventory Turnover Ratio</i> , d. <i>Return on Equity</i>	<u>Secara simultan:</u> <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover Ratio</i> , berpengaruh terhadap <i>price earning ratio</i> <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Current Ratio, inventory turnover ratio</i> dan <i>return on equity</i> berpengaruh terhadap <i>price earning ratio</i> . b. <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>price earning ratio</i>
Hari Purnama (2020)	Pengaruh Perencanaan Pajak dan Kualitas Laba terhadap <i>Price Earning Ratio</i> dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening [8]	<u>Variabel Intervening:</u> Kinerja Keuangan <u>Variabel Dependen:</u> <i>Price Earning Ratio</i> <u>Variabel Independen:</u> a. Perencanaan Pajak,	<u>Secara simultan:</u> Perencanaan pajak dan kualitas laba berpengaruh terhadap <i>price earning ratio</i> <u>Secara Parsial:</u> a. Kualitas laba berpengaruh terhadap <i>price earning ratio</i> , b. Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap <i>price earning ratio</i>
Mauliana Tiani Marsaid dan David Adechandra Ashedica Pesudo (2019)	Pengaruh <i>Tax Planning</i> Terhadap Nilai Perusahaan [7]	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Price Earning Ratio</i> <u>Variabel Independen:</u> a <i>Tax Planning</i>	<u>Secara simultan:</u> Pengungkapan <i>Tax Planning</i> berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan <u>Secara Parsial:</u> a. Perencanaan pajak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
Rita Purnama Sari, Sri Hermuningsih, dan Agus Dwi Cahya (2020)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover Ratio</i> Terhadap <i>Price Earning Ratio</i> [6]	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Price Earning Ratio</i> <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Current Ratio</i> , b. <i>Debt to Equity Ratio</i> , c. <i>Total Aset Turnover Ratio</i>	<u>Secara simultan:</u> <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover Ratio</i> , berpengaruh terhadap <i>price earning ratio</i> <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> , berpengaruh terhadap <i>price earning ratio</i> , b. <i>Total assets turnover</i> tidak berpengaruh terhadap <i>price earning ratio</i> .
Thio Kori Karunia Odelia, B. Junianto Wibowo (2019)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover Ratio, Return on</i>	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Price Earning Ratio</i> <u>Variabel Independen:</u>	<u>Secara simultan:</u> <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover Ratio, Return on Equity</i> berpengaruh terhadap <i>price</i>

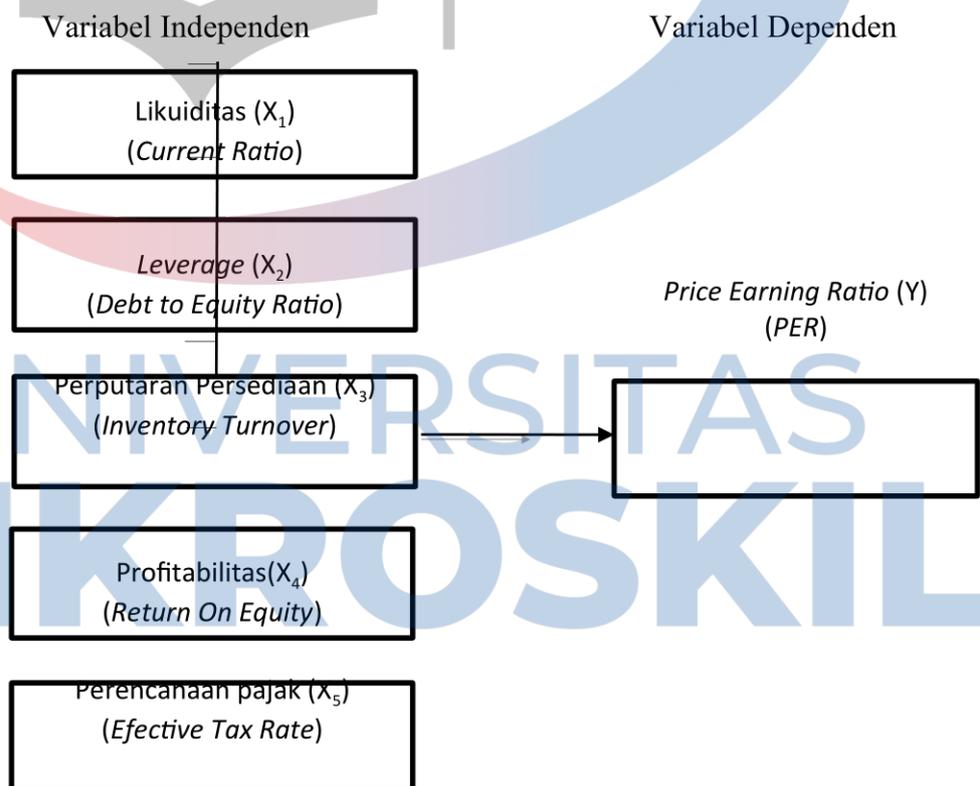
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
	<i>Equity Terhadap</i>	a. <i>Current Ratio</i>	<i>earning ratio</i>

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
	<i>Price Earning Ratio [5]</i>	b. <i>Debt to Equity Ratio,</i> c. <i>Inventory Turnover Ratio,</i> d. <i>Return on Equity</i>	<u>Secara Parsial:</u> <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover Ratio, Return on Equity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>price earning ratio</i>

2.3. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio*. Variabel independen pada penelitian ini adalah Rasio Keuangan yang terdiri dari Likuiditas, *Leverage*, Perputaran Persediaan, Profitabilitas dan Perencanaan Pajak.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Price Earning Ratio*

Rasio Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* yang rendah menunjukkan likuiditas yang rendah, *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya aktiva lancar yang tinggi, tetapi memiliki pengaruh yang tidak baik terhadap *price earning ratio* perusahaan. Jika suatu perusahaan hanya memperhatikan *current ratio* tetapi mengabaikan yang lainnya, akibatnya perusahaan mengambil kebijaksanaan dengan menyediakan uang kas dan alat-alat *likuid* lainnya dalam jumlah yang sangat besar. Hal ini dapat menimbulkan akibat bahwa sebagian besar modal lancar tidak produktif sehingga aktivitas perusahaan menjadi kurang lancar dan menyebabkan laba menurun atau bahkan mengalami kerugian bagi perusahaan yang memiliki nilai likuiditas tinggi. Maka dapat disimpulkan *current ratio* yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap *price earning ratio*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *price earning ratio* [4].

Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang dapat ditarik adalah:

H₁: Likuiditas berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*

2.4.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Price Earning Ratio*

Rasio *leverage* dalam penelitian ini menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER). Tinggi rendahnya *debt to equity ratio* akan mempengaruhi tingkat *price earning ratio* perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman lebih kecil dari pada biaya modal sendiri, maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang akan lebih efektif dalam menghasilkan keuntungan, hal tersebut akan mempengaruhi *price earning ratio* perusahaan yang ikut meningkat. Penggunaan hutang dalam kegiatan pendanaan perusahaan dapat memberikan dampak baik bagi perusahaan. Jika jumlah *leverage* perusahaan tidak diperhatikan, maka akan membuat keuntungan perusahaan menurun karena penggunaan hutang menyebabkan adanya beban bunga yang bersifat tetap yang dapat menurunkan keuntungan perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan semakin besar hutang perusahaan pada pihak eksternal, hal ini sangat bisa menurunkan kinerja perusahaan

karena tingkat ketergantungan dengan pihak eksternal semakin tinggi. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *price earning ratio* [6].

Dari uraian diatas hipotesis yang dapat ditarik adalah :

H₂: *Leverage* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*

2.4.3. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap *Price Earning Ratio*

Tinggi Rendahnya perputaran persediaan akan mempengaruhi *price earning ratio* perusahaan. Jika perputaran persediaan perusahaan rendah berarti perusahaan perusahaan bekerja secara tidak produktif sehingga menyebabkan banyak barang persediaan yang menumpuk. Semakin tinggi perputaran persediaan perusahaan berarti penjualan dari persediaan yang dimiliki perusahaan juga meningkat. Hal tersebut akan mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh *earning* atau laba yang tinggi. Semakin tinggi *earning* perusahaan maka akan meningkatkan *price earning ratio* perusahaan juga. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap *price earning ratio* [4].

Dari uraian diatas hipotesis yang dapat ditarik adalah :

H₃: Perputaran persediaan berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*

2.4.4. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Price Earning Ratio*

Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba terhadap penyertaan modal sendiri. Semakin tinggi *Return on Equity* menggambarkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan dan *price earning ratio* perusahaan juga semakin tinggi. Sehingga, hal tersebut bisa menjadi pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi dalam perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *price earning ratio* [4].

Dari uraian diatas hipotesis yang dapat ditarik adalah :

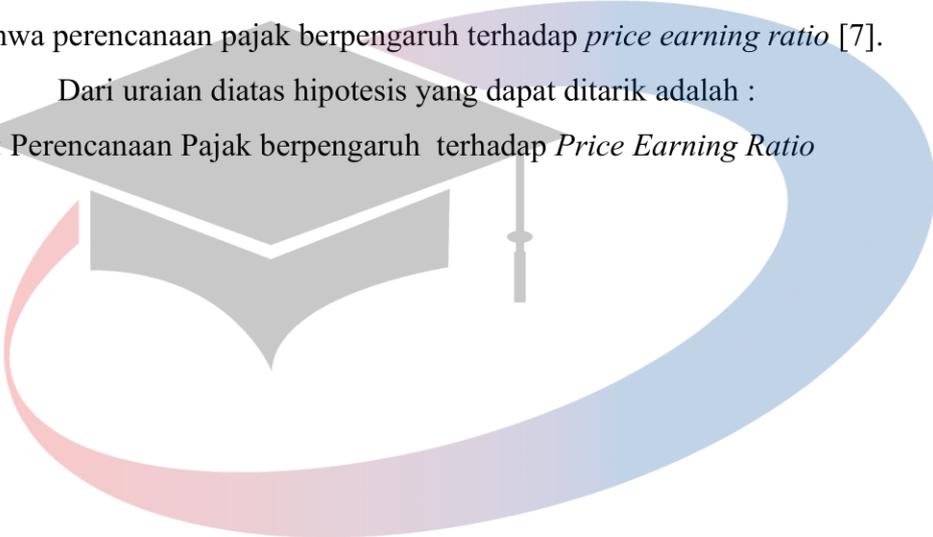
H₄: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*

2.4.5. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap *Price Earning Ratio*

Perencanaan perpajakan dilakukan agar perusahaan dapat mengefisiensi pajaknya. Perusahaan mampu meningkatkan produktivitas dan kinerja demi kelangsungan hidupnya agar laba perusahaan tinggi tetapi tetap dapat mengefisiensi jumlah pajak yang dibayarkan agar tidak melebihi dari perkiraan. Dengan mengefisiensi pajak berarti perusahaan telah merencanakan pajak hal tersebut mampu mempengaruhi meningkatnya *price earning ratio*. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap *price earning ratio* [7].

Dari uraian diatas hipotesis yang dapat ditarik adalah :

H₅: Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*



UNIVERSITAS
MIKROSKIL